

## **Islam Yang Bertapak di Atas Kondisi Sosial Masyarakat** ***Renungan Atas Esei Tulisan Moeslim Abdurrahman***

Oleh  
Mohamed Imran Mohamed Taib

Hampir saja saya selesai membaca esei berjudul *Kebangkitan Islam dan Gerakan Sosial Baru*, tulisan Moeslim Abdurrahman.<sup>1</sup> Dr. Moeslim, atau lebih akrab dikenali sebagai Kang Moeslim oleh teman-temannya, merupakan salah seorang tokoh intelektual di Indonesia yang mengedepankan gagasan *Islam transformatif* lewat era zaman orde baru.<sup>2</sup>

Di permulaan esei tersebut, diterangkan pendapat penulis mengenai adanya semacam kartasis (*carthasis*) di dalam wacana keadilan sosial semenjak kebangkitan Islam yang melanda dunia pada abad 70an. Berleluasanya klise-klise (*cliches*) yang muncul seperti “Jika Syariat dilaksanakan maka ekonomi kita akan ditolong oleh Allah” dan “Islam itu penyelesaian segala-galanya” merupakan contoh adanya semacam kesendatan fikiran di kalangan aktivis-aktivis Islam. Menurut Dr. Moeslim, retorik sebegini boleh membuat kita “melarikan diri dari keadaan objektif (kerana) semua masalah diletakkan pada kehendak Allah”. Dr. Moeslim kemudian mempersoalkan, “Apakah para pemimpin Islam punya pemahaman yang lebih jelas mengenai persoalan-persoalan objektif yang dihadapi umat?”

Persoalan yang ditimbulkan benar-benar membuat saya renungkan kembali pengalaman dan dunia aktivis yang telah saya ceburi selama lebih sedekad ini. Sejauh manakah kita masih bertakuk di dalam kesadaran palsu yang menganggapkan tugas kita selaku khalifah bumi ialah untuk melaung-laungkan Islam? Hanya dengan mengambil sepotong ayat (contohnya, An-Nahl 16: 125), yang diinterpretasikan secara reduksionis yang maha hebat, kita mudah saja mengabur dan dikaburkan pandangan terhadap tanggungjawab sosial kita yang berdiri atas kondisi objektif yang sebenarnya. Kerana di dalam imaginasi “dakwah” kita, yang dilaung-laungkan bukanlah ke arah persoalan-persoalan kehidupan yang konkrit lagi nyata tetapi untuk menggondol orang-orang yang harus kita Islamkan. Jadi, siapakah yang benar-benar

---

<sup>1</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), ms. 37-47.

<sup>2</sup> Untuk penjelasan tuntas gagasan *Islam transformatif*, sila lihat M. Syafi’I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Zaman Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995).

prihatin akan tugasnya di dunia selaku khalifah? Mengapa pula hal akhirat kepunyaan Tuhan yang mahu kita campuri, sementara hal dunia yang Tuhan berikan kita abaikan?

Kembali pada retorik seperti “*Islam is the solution*”, saya juga pelik mengapa hal-hal struktural tidak pernah wujud di dalam rangka dakwah sepanjang kemunculan kesadaran Islam masyarakat kita? Bagaimana masyarakat boleh melangkah maju sekiranya, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Moeslim, “Tokoh-tokoh dan elit Islam...kehilangan sejenis peta mengenai masalah-masalah riil keumatan”? Mungkin inilah juga persoalan pokok situasi kita hari ini. Pemberdayaan masyarakat bukan agenda utama mereka melainkan mempertahankan *status quo* dan menjaga kepentingan kelompok.

Oleh itu, apa yang kita lihat adalah kesadaran Islam secara “simbolik, kuantitatif, dan amat dangkal”. Kesemarakan kehidupan ritualistiklah yang dianggap sebagai kebangkitan Islam. Seperti juga halnya di Singapura, menurut Dr. Moeslim, “Kelas menengah bisa menjalankan ibadah haji dengan paket-paket yang bergengsi, tarawih-tarawih bergengsi di hotel, rumah ibadah berdiri sangat monumental dari segi aritekturalnya dan sebagainya.” Akhirnya, seperti mana kita mengkonsumsi segala macam produk mengikut citarasa kita, begitu juga kita mengkonsumsikan pemikiran agama mengikut citarasa kita.

Di dalam esei Dr. Moeslim, dia juga mengkritik gerakan-gerakan (di dalam segi pemikiran), yang hanya mahu memperkatakan isu-isu multikulturalisme dan pluralisme tanpa “pemihakan kepada proses keadilan sosial”. Dr. Moeslim mempersoalkan: “Apa sesungguhnya dosa paling besar yang harus direspons oleh teolog sekarang? Dosa karena orang Islam tertutup, tidak bisa partisipasi di dalam wacana yang plural atau dosa ketimpangan sosial?” Pertanyaan ini betul-betul membuat saya berfikir. Memang betul, wacana pluralis sudah selalu wujud. Malahan, kekata “(wacana) alternatif” itu sendiri boleh dipermasalahkan - seolah-olah ianya sesuatu yang dicipta dan lantas kurang autentisitasnya. Jadi, pedagogi yang harus diwujudkan haruslah melewati laungan tingkatan retorik (sepertimana halnya retorik ‘dakwah’ yang diperkatakan tadi). Bukan juga hanya struktural, seperti penubuhan institusi-institusi yang difikirkan dapat *engage* secara politikal (seperti pergerakan Dr. Nurcholish Madjid di Indonesia). Bagi Dr. Moeslim, kita harus memasuki

ruang kultural, dengan pemihakan kepada golongan yang benar-benar menjadi mangsa ketimpangan sosial. Inilah tugas yang belum selesai.

Secara pedagoginya, kita harus pertama sekali “mendefinisikan keadaan yang sebenarnya”. Jadi, pergerakan dari teks kepada kondisi objektif tidak boleh diambil pakai. Yang sebetulnya, kondisi objektiflah yang membawa kita kepada teks untuk mencari kunci-kunci teologisnya. Dan dengan kondisi objektiflah kita membangunkan teologis kita. Kondisi objektif sebegini jugalah harus dilihat sebagai inklusif kerana ketimpangan sosial itu boleh terjadi di dalam mana-mana kelompok agama juga.

Sebagai lanjutan, saya kutip penjelasan Dr. Moeslim sendiri:

“Bagi saya, esensi risalah Islam yang paling radikal yakni tatkala Nabi Muhammad dulu meminta supaya ada hak dan fungsi sosial dari kekayaan yang dimiliki oleh setiap orang. Itu bererti Rasulullah sangat committed pada redistribusi sosial. Kalau sekarang harus dihidupkan kembali cita-cita Islam itu, haruslah yang bersesuaian dengan kondisi objektif yang dialami.

Di mana-mana, dalam masyarakat Islam terdapat fenomena kemiskinan, jadi bukan fenomena kejumudan. Anak-anak Islam sekarang sudah banyak menggondol gelar PhD., sudah hebat-hebat, sementara mereka semua masih menyisakan kondisi objektif berupa umat yang miskin tersebut.

Kekuatan intelektual yang timbul dikalangan umat sekarang ini, kalau mau jujur, sedikit pun belum mengubah keadaan. Itulah tantangan intelektual yang secara moral sangat menyentuh. Sekarang apa lagi yang belum ada? Televisi atau multimedia sudah masuk ke desa-desa, tetapi ketimpangan itu tetap saja terjadi, belum bisa diantisipasi. Persoalan-persoalan kehidupan masyarakat tetap saja berasal dari akar-akar sosial yang rentan ini. Dan inilah yang harus dijawab dengan kerja serius, bukan sekadar dengan peringatan-peringatan hari Hijrah, apalagi dengan khotbah-khotbah yang emosional.”

Semoga penjelasan ringkas ini dapat memberikan kita semacam peta untuk merombak kembali cara kita berIslam di tengah-tengah ketimpangan sosial yang kian nyata.

\*\*\*\*\*